



ENSIKLOPEDIA
MUSIK KERONCONG

Penampilan Orkes Keroncong Indrawati dari Semarang dalam "Vaandel Concours" (kompetisi keroncong) di Prinsen Park, Batavia (1951). Dekade 1950an adalah fase terakhir penyelenggaraan krontjong concours yang telah dimulai sejak 1915. Kompetisi Bintang Radio—yang mulai diselenggarakan pada 1951—adalah transformasi atau metamorfosa dari krontjong concours/vaandel concours (Sumber: Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia).







GESANG bernyanyi bersama siswa-siswi SMA Santo Yosef, Solo, di kediamannya, Senin (10 Mei 2010). Sepuluh hari pasca disiarkannya foto ini, Gesang wafat. (Fotografer: Akbar Nugroho/Antara)



Panitia Penyusun Ensiklopedia Musik Keroncong

Pengarah

Hilmar Farid (Direktur Jenderal Kebudayaan)

Penanggung Jawab

Ahmad Mahendra (Direktur Perfilman, Musik, dan Media)

Panitia Pelaksana

Koordinator

Edi Irawan (Ketua Tim Kerja Apresiasi dan Literasi Musik)

Sekretaris

Ferlian Putra

Kuangan

Kastiyah Ariningrum

Tim Teknis

Andi Nursuryani

Eni Harliani

Irniatie Wanda

Tim Sekretariat

Harrys Koewat

Triono Atmaja Putra

Farras Julya

Mahardika Saputra

Ensiklopedia Musik Keroncong

Erie Setiawan, Panakajaya Hidayatullah, dkk. ©2022

Diterbitkan oleh:

Direktorat Perfilman, Musik, dan Media

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia
Komplek Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Gedung E lantai 8,
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat, Indonesia, 10270.

Telp. (021) 5725716

Surel: direktoratpmb@kemdikbud.go.id

Bekerjasama dengan:

Yayasan Art Music Today, Yogyakarta

Ketua Tim Penyusun

Erie Setiawan

Tim Riset

Erie Setiawan, Ibnu Amar Muchsin, Panakajaya Hidayatullah

Asisten Tim Riset

Danang Ardyanto, Suhairi, Dolly Nofer, Bernadus Barep Candra

Kontributor

Danis Sugiyanto, Dedi Novaldi, Hery Supiarza, Mei Artanto, Panakajaya Hidayatullah, Ibnu Amar Muchsin, Eli Irawati, Andriyono, Moh. Syaripudin, Vigil Kristologus, Danang Rusdiyanto, Muhidin M Dahlan, Joko S. Gombloh, Ferima Ramadani, Adi B. Wiratmo, Mustika Andini, Sigit Setiawan, Tito Setyo Budi, Muhammad Raafi, Putro Wasista, Rika Wirandi, Bobby Steven, MSF

Fotografer

Dafiq Maulana, Yanuar Wega Vidi Tama, Agus Eko Triyono, Akbar Nugroho

Videografer

Mukhlis Sandi Priawan

Desainer Grafis

Felix Dharma Yudhi

Ilustrator, Desainer Sampul

Arga D. Wicaksana

Reporter

Darwyta Rhoza

Penerjemah

Henk Mak van Dijk

Transkripsi

Meivy Andriani, Irvant Rizky Fausi, Paskalia Gracia, Fikra Ahnaf

Pembaca Ahli

Dr. G. R. Lono L. Simatupang, Dr. Aton Rustandi Mulyana, Dr. Singgih Sanjaya, Dr. Eli Irawati

Peserta Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)

Prof. Dr. Victor Ganap, Dr. G. R. Lono L. Simatupang, Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Hum., Dr. Hery Supiarza, Dr. Singgih Sanjaya, Dr. Aton Rustandi Mulyana, Dr. Eli Irawati, Mei Artanto, S.Sn., M.A., Dedi Novaldi, S.Sn., M.A., Ibnu Amar Muchsin, S.Pd, M.A., Panakajaya Hidayatullah, S.Sn., M.A., Andre Juan Michiels, Gatot Danar Sulistiyanto

Narasumber

Achmad Yani, Adi B. Wiratmo, Agus Suroto, Andre Juan Michiels, Anjar Priyono, Adji Muska, Aji Norbek Asker, Aji Qamara, Asril Gunawan, Barnet, Bambang Heri, Daviq Maulana, Danu Hartatik, Edi Sunyoto, Ety, Eko Kokoms, Eko Setyowati, Ferry Kristanto, Fitriana Damayanti, Gatot Subayono, Hary Koescahyono, Hendrik Sponyono, Hendrikus Moelyadi, Imam Basuki, Imam D. Kamus, Isman, Jala Pawaka, Jumali, Jujuk Eksa, Kamari, Kik Mat, Mamad S. Dahry, Martan Kiswoto, Markus Rumbino, Milton Augustino, Mulyadi, Musafir Isfanhari, Muhammad Sulthoni, Purnomo, Pramono Cakti, Purwoko, Prabowo Laksono, Rudi Pantjameiru, Retno Suprobowati, Suherman "Jabink", Sakirah, Satrio Bagus Wicaksono, Slamet Efendi, Siti Rejeki, Samsul Bahri, Supriyanto, Supardiman, Sri Hartati, Teguh. S Wibowo, Triko Setiawan, Tri Sumardiana, Tito Setyo Budi, Waldjinah, Wartono

Tim Produksi

Rr. Sheila Primadewi Sanjaya, Andri Widi Asmara, Setya Rahdiyati K J, Gevi Noviyanti, Niki Ariestyanti

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Setiawan, Erie; Hidayatullah, Panaka
Ensiklopedia Musik Keroncong, 2022
xxii + 418 halaman; ukuran: 32 cm x 24 cm
ISBN: 978-623-97518-4-5

DAFTAR ISI

SAMBUTAN Hilmar Farid Ahmad Mahendra	ix x	KRONIK KERONCONG 1915-1965	69
KATA PENGANTAR	xi	SOSOK	113
DAFTAR SINGKATAN	xv	BENTUK EKSPRESI	213
DEMOGRAFI	xviii	INSTRUMEN DAN ORGANOLOGI	259
KALEIDOSKOP	xx	PENGETAHUAN EMIK	279
PERISTIWA Lokus, Pasar Malam dan Concours Gelaran Fragmen	1 2 42 52	TRANSMISI	297
		ARSIP REKAMAN	377
		RUANG DENGAR	395
		KEPUSTAKAAN	401

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

MASTERS BY CAPITOL



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Dalam perspektif pemajuan kebudayaan, musik keroncong adalah ilustrasi nyata bagaimana kebudayaan kita semakin diperkaya melalui percampuran dengan budaya yang datang dari tempat lain. Proses hibridisasi atau percampuran budaya antara tradisi musik Nusantara dan Portugis telah menghasilkan ekspresi musik yang unik dan memperkaya khazanah musik nasional.

Embrio musik keroncong dapat dilacak sejak kehadiran bangsa Portugis pada abad ke-16 di kepulauan timur Nusantara. Di sana, kosa-bunyi Portugis berpadu dengan kosa-bunyi musik tradisi setempat dan menghasilkan sebuah hibrida yang unik, sulit ditemukan di belahan bumi lain. Hal ini diperkaya oleh upaya masyarakat Indonesia dalam mengolah dan memperbarui komposisi musik keroncong sehingga menghasilkan bentuk-bentuk musik yang selalu dapat diterima oleh selera setiap zaman.

Untuk merawat ingatan kolektif akan kekayaan budaya tersebut, Direktorat Perfilman, Musik dan Media, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memberikan fasilitasi penyusunan Ensiklopedia Musik Keroncong. Fasilitasi ini digunakan sebagai upaya pemetaan, pencatatan, pengarsipan, serta penelitian yang sangat berharga untuk kemajuan ekosistem musik keroncong di masa mendatang. Sebagai produk pengetahuan yang beriringan dengan nilai-nilai kebudayaan dalam bentuk praktis, diharapkan Ensiklopedia Musik Keroncong ini mampu memberikan wawasan informatif dan komprehensif seputar khazanah musik keroncong, tidak hanya di Pulau Jawa saja, namun juga di luar Pulau Jawa, yang pada kenyataannya juga berkembang.

Secara spesifik, Ensiklopedia Musik Keroncong yang memberikan rangkuman perjalanan musik keroncong di Tanah Air dalam seabad terakhir ini diharapkan juga mampu memotivasi para pelaku musik keroncong dan masyarakat pendukungnya. Dengan membaca buku ini, diharapkan kita dapat memperoleh rujukan yang andal atas inovasi-inovasi budaya yang telah terjadi selama ini sehingga memungkinkan kita memetakan jalan bagi inovasi masa mendatang.

Kami juga berharap Ensiklopedia Musik Keroncong ini dapat terdistribusikan dengan baik sesuai sasaran, dengan diikuti evaluasi-evaluasi yang kritis demi kemajuan ekosistem musik keroncong di masa depan.

Jakarta, 7 November 2022
Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid



SAMBUTAN DIREKTUR PERFILMAN, MUSIK, DAN MEDIA

Direktorat Perfilman, Musik dan Media, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menyambut baik serta mengucapkan syukur atas hadirnya Ensiklopedia Musik Keroncong ini. Upaya penyusunan Ensiklopedia ini sudah dimulai dari tahun 2021, ketika kami mulai berdiskusi dengan para pelaku, pemerhati, peneliti, dan pegiat keroncong mengenai pentingnya upaya pencatatan, pendokumentasian, serta penelitian mengenai khazanah musik keroncong di Tanah Air, sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan.

Selain tumbuh sebagai musik hiburan yang digemari masyarakat luas, musik keroncong juga kami yakini memiliki potensi pengetahuan yang layak dikukuhkan sebagai bagian dari nilai kebudayaan masyarakat. Kami juga berbangga, karena Ensiklopedia Musik Keroncong ini merupakan karya pengetahuan pertama di Indonesia yang membahas mengenai musik keroncong secara komprehensif.

Catatan penting lainnya adalah seputar pengembangan ekosistem musik keroncong yang masih perlu mendapat perhatian kita semua, khususnya para pelaku, pegiat, serta masyarakat pendukung musik keroncong. Diharapkan melalui fasilitasi penyusunan Ensiklopedia Musik Keroncong ini seluruh pelaku, pegiat, serta masyarakat pendukung musik keroncong dapat lebih berperan aktif memajukan musik keroncong di Tanah Air.

Jakarta, 7 November 2022

Direktur Perfilman, Musik dan Media

Ahmad Mahendra

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia dan izin-Nya, Ensiklopedia Musik Keroncong ini dapat selesai dan hadir ke tengah pembaca sekalian.

Kami tim penyusun ensiklopedia ini memiliki visi yaitu Mewujudkan Keberagaman Musik Keroncong dalam Ekspresi dan Pengetahuan. Kami percaya bahwa dua variabel tersebut, yaitu ekspresi dan pengetahuan, adalah penanda penting untuk membaca musik keroncong sebagai kekuatan budaya bangsa Indonesia yang otentik. Keberagaman ekspresi telah ditunjukkan di dalam ensiklopedia ini, bahwa musik keroncong tidak hanya berkembang di Jawa; dan keberagaman pengetahuan mewujud dalam pemetaan berbagai bab di ensiklopedia ini, baik peristiwa sejarah, transmisi, pengetahuan emik, instrumen-organologi, dan seterusnya.

Secara umum, ensiklopedia ini juga merangkum informasi seputar musik keroncong yang berserakan sepanjang satu abad. Kami melakukan penelitian atas arsip-arsip lama mulai awal abad ke-20, baik media massa, foto-foto, manuskrip, maupun rekaman musik. Penelusuran sejarah dilanjutkan dengan melacak secara kronologis perjalanan musik keroncong, hingga pada peristiwa-peristiwa terkini, tentu saja demi mewujudkan kebaruan informasi.

Pemetaan atas potensi ekosistem musik keroncong yang diwujudkan di dalam ensiklopedia ini merupakan langkah awal, yang selanjutnya perlu terus-menerus dicermati, dikaji kembali, serta disempurnakan untuk semakin memperkuat citra budaya musik keroncong di tengah masyarakat, dan demi memotivasi generasi. Upaya kami mewujudkan ensiklopedia ini, tentu saja atas dukungan luar biasa dari Direktorat Perfilman, Musik, dan Media, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi—juga akan mampu menjadi sarana terbaik untuk mewujudkan pengakuan UNESCO atas musik keroncong sebagai warisan budaya dunia.

Kami segenap tim penyusun juga menyadari atas segala kekurangan yang luput dari kecermatan kami ketika menyusun ensiklopedia ini. Kami menerima kritik, saran, maupun masukan demi penyempurnaan ensiklopedia ini di kemudian hari.

Akhir kata, selamat membaca, semoga ensiklopedia ini bermanfaat, dan mari bersama-sama kita wujudkan kemajuan ekosistem musik keroncong.

Yogyakarta, 23 November 2022

Erie Setiawan

Ketua Tim Penyusun

PENGANTAR PENYUNTING

Penyusunan Ensiklopedia Musik Keroncong ini telah dimulai dengan perancangan konsep yang dilakukan sejak Januari hingga Juni 2022. Perancangan konsep yang dimaksud adalah diskusi-diskusi intensif untuk mengetahui bagaimana ensiklopedia ini harus dihadirkan, potensi pengetahuan apa saja yang bisa termaktub di dalamnya, apa fungsi dan manfaatnya, dan bagaimana teknis pengerjaannya. Selain itu kami juga berdiskusi dengan tema lebih luas, misalnya seputar potensi jangka panjang di skena musik keroncong, antara lain upaya pengarsipan artefak auditif (dan bentuk-bentuk pengetahuan lainnya), potensi sosial-ekonomi, hingga peluang-peluang bagi pengembangan bentuk-bentuk ekspresi musik keroncong yang terhitung beragam—secara langsung maupun tidak langsung, diskusi konseptual dengan tema yang lebih luas ini juga turut mempengaruhi konten di dalam ensiklopedia ini.

Dari diskusi tersebut, kami tim riset kemudian menghasilkan 16 kata kunci yang kami pakai sebagai pegangan awal untuk melakukan penyusunan ensiklopedia ini, dan kemudian membahasnya pada Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) yang diselenggarakan di Yogyakarta, 23 Juni 2022. FGD ini dihadiri oleh 12 undangan yang terdiri dari pakar, praktisi, dan akademisi, diikuti pula oleh tim dari Direktorat Perfilman, Musik, dan Media. 16 kata kunci yang dibahas yaitu: Fakta historis, demografi, teknik musikal, pengetahuan emik, sosok, teknologi perekaman, arsip rekaman-media-industri, pengrajin, bentuk ekspresi, lagu-lagu, transmisi, kelembagaan

(komunitas, organisasi, paguyuban, dll), direktori, bentuk ensiklopedia (visibilitas fisik dan publikasi online), literasi, kebijakan negara terkait perlindungan, pelestarian, dan pengembangan musik keroncong. FGD ini kemudian menghasilkan substansi umum yang terdiri dari empat poin: (1) Gaya bahasa ensiklopedia yang akan digunakan; (2) Kebermanfaatan yang ingin dijangkau setelah ensiklopedia dirilis; (3) Menentukan *cluster/chapter* yang akan termuat di dalam ensiklopedia; (4) Menghasilkan metodologi dan petunjuk teknis penyusunan.

Selanjutnya kami mulai merancang serta membentuk tim kontributor, tim produksi, menentukan narasumber, dan lokasi-lokasi penelitian/pencarian data. Tim kontributor terdiri dari tiga macam: (1) Kontributor Khusus, yang ditunjuk secara khusus untuk menyusun entri dengan topik-topik tertentu dan bekerja ketat berdasarkan petunjuk teknis; (2) Kontributor Umum, yang ditunjuk simultan untuk menyusun entri-entri atau topik-topik tertentu; (3) Kontributor Publik, dengan mekanisme undangan terbuka kepada masyarakat umum, sehingga siapa pun juga bisa berkontribusi.

Kami kemudian berdiskusi lebih intensif untuk menyusun *outline* (bab demi bab) ensiklopedia ini. Bab demi bab tersebut—seperti yang tercantum pada daftar isi—adalah hasil dari diskusi kami berdasarkan empat pertimbangan utama: (1) Mengakomodasi saran-saran yang disampaikan oleh partisipan FGD; (2) Memungkinkan untuk ditulis/tersedia datanya (baik yang diperoleh dari sumber pustaka maupun wawancara); (3)

Entri-entri di tiap bab merupakan informasi baru dan potensial, yang sebelumnya belum pernah ditulis; (4) Pertimbangan teknis, bentuk, dan legibilitas (keterbacaan) ensiklopedia.

Keseluruhan bab di dalam ensiklopedia ini kemudian hadir sebagai berikut: Demografi, Kaleidoskop, Peristiwa (Lokus, Pasar Malam, Krontjong Concours; Gelaran; Fragmen), Kronik Keroncong di Media Massa 1915-1965, Sosok, Bentuk Ekspresi, Instrumen dan Organologi, Pengetahuan Emik, Transmisi, Arsip Rekaman, dan Ruang Dengar.

Kami menyadari bahwa ensiklopedia ini adalah ensiklopedia yang sangat spesifik, maka kami pasti akan menemukan tantangan tersendiri selama masa penyusunan atau penyuntingan. Salah satunya adalah tantangan dalam detail sistematika penyusunan. Ada dua pilihan yang kami diskusikan sehari-hari selama masa penyuntingan: Pertama, seluruh entri di dalam ensiklopedia ini disusun alfabetik (A-Z), namun tidak dikelompokkan ke dalam tema-tema (bab) tertentu. Konsekuensi dari pilihan pertama ini adalah, tampilan konten menjadi sangat random, kompleks, serta mempengaruhi legibilitas. Kedua, kami tetap menyusun sesuai bab yang telah dirancang, namun konsekuensinya: ternyata tidak semua bab memungkinkan untuk disusun alfabetik. Bab yang tidak tampil secara alfabetik dikarenakan data yang berhasil kami kumpulkan masih terbilang kurang proporsional jika disusun secara alfabetik, misalnya banyak abjad yang tidak tersedia, serta sedikit sekali sumber yang kami dapatkan. Kami pun mengambil pilihan kedua dengan melakukan siasat-siasat tematik untuk tetap menjaga legibilitas. Berikut uraian singkat tiap bab di dalam ensiklopedia ini:

Demografi

Adalah paparan singkat mengenai substansi dari diseminasi/keberadaan kelompok/sanggar/komunitas keroncong

yang didasarkan pada *survey* yang kami lakukan pada September 2022. *Survey* ini menghasilkan 237 tanggapan yang kemudian kami kembangkan dengan melakukan wawancara dan diskusi personal kepada partisipan.

Kaleidoskop

Merangkum informasi mengenai momentum-momentum di dalam musik keroncong yang terjadi pada 1925 hingga 2022. Bagian ini diletakkan pada bagian paling depan sebagai strategi legibilitas (keterbacaan) yang akan memudahkan pembaca untuk mencermati pilihan informasi-informasi singkat namun primer dalam perjalanan musik keroncong.

Peristiwa

Bab ini terdiri dari tiga sub: (1) Lokus, Pasar Malam, dan Krontjong Concours; (2) Gelaran; (3) Fragmen. Tiga sub-bab yang termuat di bab “Peristiwa” ini telah menunjukkan partikel-partikel informasi kesejarahan yang bisa menjadi penanda penting (substansi) bagi perjalanan musik keroncong di masa lalu. Metode yang kami pakai untuk mewujudkan bab ini umumnya adalah studi pustaka, antara lain dengan membaca/memindai koran-koran lama, manuskrip, dan mempelajari buku-buku atau catatan sejarah keroncong.

Kronik Keroncong di Media Massa 1915-1965

Bab Kronik kami tampilkan sebagai informasi kronologis yang bersumber dari pemberitaan di beberapa media massa dalam kurun 50 tahun. Kami mengunjungi beberapa perpustakaan, baik nasional dan daerah.

Sosok

Bab ini memaparkan informasi seputar nama-nama beserta riwayat masing-masing, baik sosok pada masa silam hingga masa kini. Setiap sosok tidak selalu berasosiasi kepada “ketokohan”, melainkan hanyalah pemetaan dan penanda untuk membaca potensi data terkait “orang-orang” yang melintasi skena

keroncong dalam satu abad terakhir. Kami mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Lutgard Mutsaers dan Hariadi Suadi (alm.) yang telah mencatat secara komprehensif nama-nama sosok, khususnya pada masa silam, sehingga sangat mendukung sajian bab ini (juga pada bab “Transmisi”). Sifat data di dalam bab “Sosok” ini sangat dinamis dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut ke dalam bentuk sajian *online*.

Bentuk Ekspresi

Bab ini memaparkan informasi mengenai keberagaman bentuk ekspresi musik keroncong yang ada dan berkembang di Indonesia, baik bentuk-bentuk konvensional maupun bentuk-bentuk ekspresi lokal di berbagai daerah yang memiliki irisan dengan musik keroncong. Bab ini juga merupakan pemetaan awal dari potensi informasi mengenai bentuk ekspresi, sehingga kita bisa membaca keberagaman musik keroncong di berbagai daerah (tidak hanya di Pulau Jawa).

Instrumen dan Organologi

Bab ini memaparkan informasi mengenai instrumen-instrumen yang digunakan di dalam ensambel musik keroncong, baik yang kerap digunakan dalam formasi standar (7 instrumen), maupun instrumen-instrumen lain yang bisa kita temukan dari beragam bentuk ekspresi, serta kreasi instrumen, seperti keroncong bambu dan keroncong barang bekas. Selain itu kami juga memaparkan beberapa instrumen yang memiliki irisan sejarah dengan cuk/ukulele.

Pengetahuan Emik

Bab ini menyajikan informasi seputar istilah-istilah dan sistem pengetahuan lokal yang berkembang di Jawa dan beberapa daerah lain, termasuk istilah-istilah yang berkembang pada masa Hindia-Belanda.

Transmisi

Bab ini memaparkan informasi seputar nama kelompok / organisasi / sanggar /

komunitas, dan elemen-elemen lain terkait keberadaan, diseminasi, dan kesinambungan musik keroncong. Sifat data di dalam bab “Transmisi” ini juga sangat dinamis dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut di kemudian hari.

Arsip Rekaman

Bab ini berisi informasi kearsipan musik keroncong yang bersumber dari tiga lokus: Yayasan Irama Nusantara, Lokananta, dan Museum Musik Indonesia. Ketiga lokus ini telah memberikan pengaruh signifikan bagi perawatan artefak musik keroncong, baik dalam bentuk fisik maupun digital.

Ruang Dengar

Bab ini adalah bab penutup dari ensiklopedia ini, berisi *barcode-barcode* yang terhubung dengan alamat *online* untuk mendengarkan contoh-contoh musik.

Catatan Lain

Kami tim penyunting sangat menyadari segala keterbatasan di dalam penyusunan ensiklopedia ini, baik keterbatasan waktu, cakupan konten, metode, teknis, maupun pem-bahasa-an. Namun kami juga optimis dan bersyukur, bahwa upaya menuliskan ensiklopedia ini telah mendapatkan hasil yang sedemikian rupa, hasil yang fundamental dan substansial, yaitu mewujudkan pemetaan potensi pengetahuan musik keroncong, yang sebelumnya belum pernah dilakukan dan ke depan bisa terus dikembangkan. Ensiklopedia ini kami yakini merupakan langkah awal yang sangat berharga bagi pengembangan kebudayaan musik keroncong di masa mendatang, tentu dengan terus mengakomodasi saran, kritik, dan evaluasi-evaluasi.

Yogyakarta, 23 November 2022

Erie Setiawan
Panakajaya Hidayatullah

DAFTAR SINGKATAN

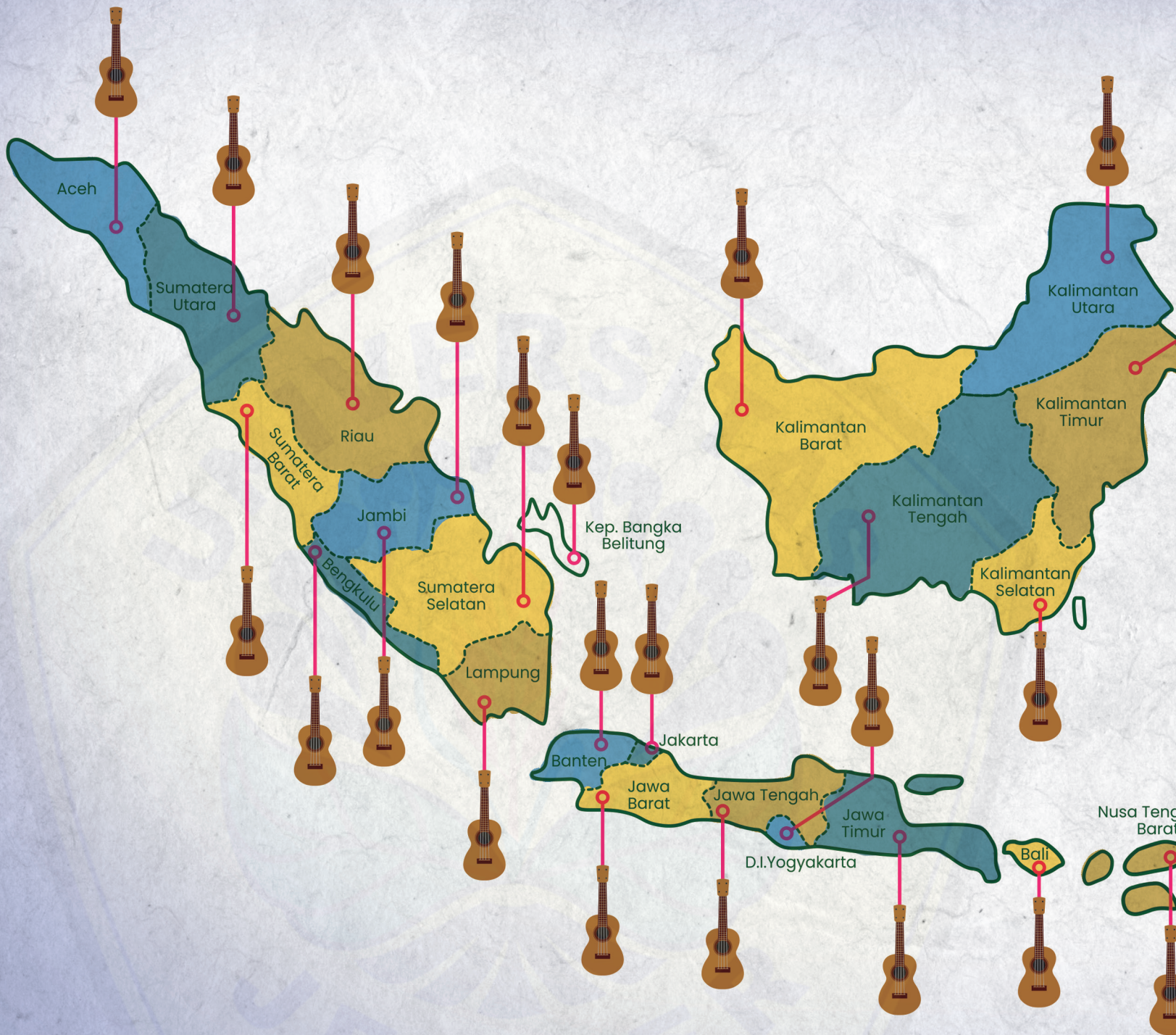
AFNEI	(Allied Force Netherlands East Indie)
AKI	(Apresiasi Kreasi Indonesia)
AKSARA	(Aswa Kompetisi Musik dan Irama)
AMI	(Anugerah Musik Indonesia)
ANIEM	(Algemeene NederlandschIndische Electriciteits Maatschappij)
AVOK	(Alles Voor Ons Kwartier)
B.M.C	(Bandoengsche Melk Centrale)
BR	(Bintang Radio)
BRTV	(Bintang Radio dan Televisi)
CCI	(Crispy Crue Indonesia)
CIRVO	(Chinese en Inheemse Radioluisteraars Vereniging Oost Java)
CSGK	(Campursari Gunung Kidul)
DAS	(Daftar Acara Siaran)
DKJ	(Dewan Kesenian Jakarta)
DOS	(Door Ofening Sterk)
Ebro	(Eerste Bataviasche Rijtuig Onderneming)
FKTPN	(Festival Keroncong Tingkat Pelajar Nasional)
FPKS	(Forum Pecinta Keroncong Surabaya)
GSSTF	(Gelanggang Seni Sastra Teater dan Film)
HAMKRI	(Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia)
HCS	(Hollandsche Chineesche School)
HIS	(Hollandsch-Inlandsche School)
IEV	(Indo-Europees Verbond)
IKBT	(Ikatan Keluarga Besar Tugu)
ISBI	(Institut Seni Budaya Indonesia)
ISI	(Institut Seni Indonesia)
ITB	(Institut Teknologi Bandung)
J.P.G.P	(Jajasan Peladjar Garuda Putera)
Jarum Si Kenang	(Jejaring Komunitas Musisi Keroncong Semarang)
JITSO	(Jong Indische Stryken Tokkel Orkest)
JJOK	(Jempol Jenthik Orkes Keroncong)
JKN	(Jagad Keroncong Nusantara)
KACONG	(Klasik-Kroncong)
KAKAP	(Komunitas Anak Keroncong Pacitan)
KAKAS	(Komunitas Asli Keroncong Anak Sekolah)



Kasudin	(Kepala Suku Dinas)
KB	(Keluarga Berencana)
KC	(Keroncong Cyber)
KKAJ	(Komunitas Keroncong Anak Jombang)
KKMS	(Komunitas Keroncong Muda Surakarta)
KMU	(Keroncong Malang Utara)
KNIL	(Koninklijk Nederlandsch-Indische Leger)
KOKI	(Komunitas Keroncong Indonesia)
KPK	(Keroncong Pasuruan Kota)
KPKS	(Komunitas Pelaku Keroncong Semarang)
LCLK	(Lomba Cipta Lagu Keroncong)
LPP	(Lembaga Penyiaran Publik)
Masyumi	(Majelis Syuro Muslimin Indonesia)
MAVRO	(Mataramsche Vereeniging voor Radio Omroep)
MULO	(Meet Uitgebreid Lager Onderwijs)
MURI	(Museum Rekor Indonesia)
NIAS	(Nederlandsch Indische Artsen School)
NIAU	(Nederlandsch Indische Athletiek Unie)
NICA	(Nederlandsch-Indische Civiele Administratie)
NIROM	(Nederlandsch-Indische Radio Omroep Maatschappij)
OK	(Orkes Keroncong)
OKCT	(Orkes Keroncong Cafrinho Tugu)
OR.PH	(Olahraga Pendidikan Hiburan)
ORY	(Orkes Radio Yogyakarta)
OSD	(Orkes Studio Jakarta)
PAMORI	(Paguyuban Artis Musik Keroncong Indonesia)
PAN	(Pasific Music Festival)
PAPIKO	(Paguyuban Pelestarian Keroncong)
PD	(Perang Dunia)
PHOHI	(Philips Omroep Holland Indie)
PKI	(Partai Komunis Indonesia)
PNI	(Partai Nasional Indonesia)
PNS	(Pegawai Negeri Sipil)
POKER SKJ	(Paguyuban Orkes Keroncong Swara Kenanga Jogja)

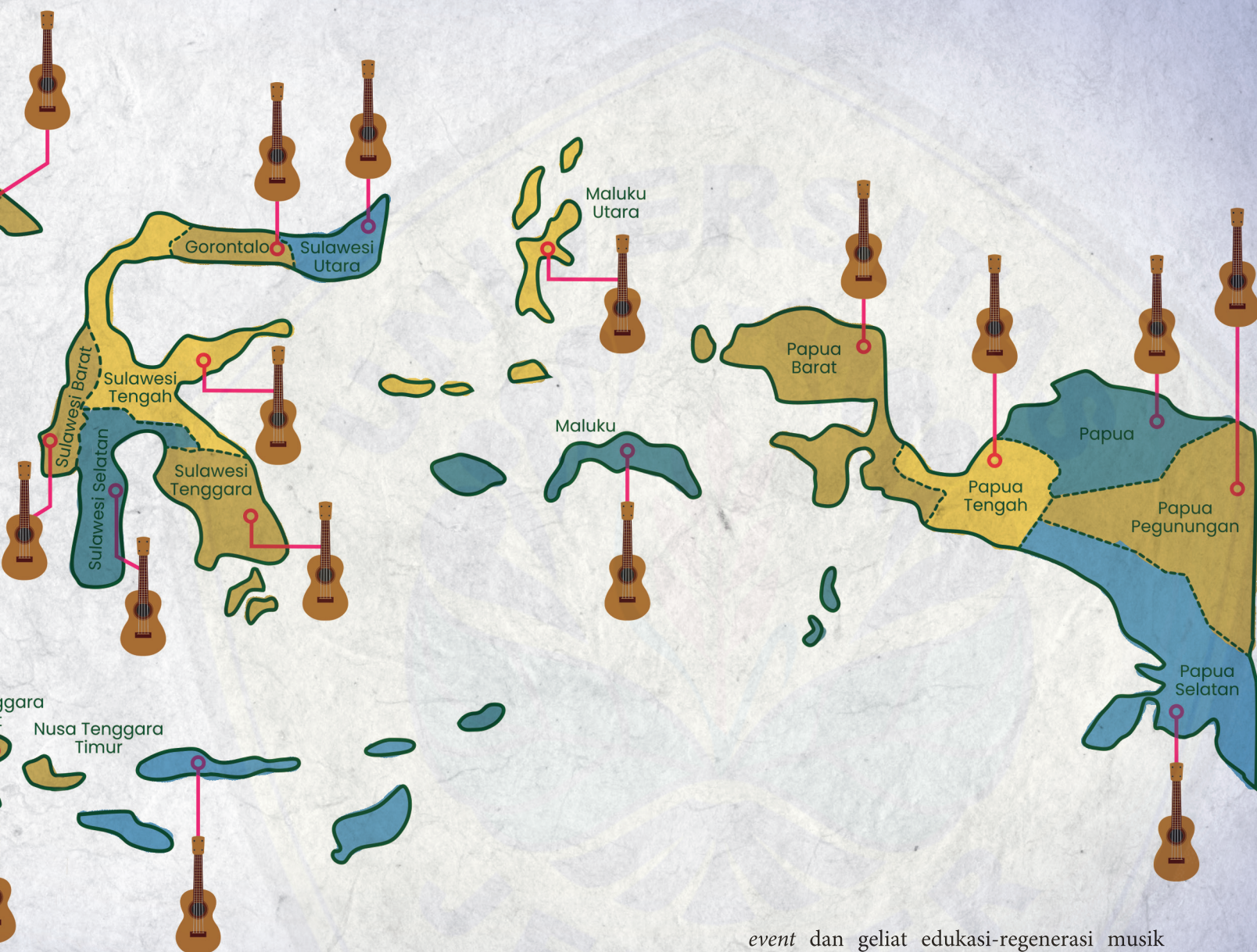


PPBI	(Persatuan Pengusaha Batik Indonesia)
PPRK	(Perikatan Perkumpulan Radio Ketimuran)
PSTM	(Program Studi Tari dan Musik)
PVJ	(Paris van Java)
RKPD	(Radio Khusus Pemerintah Daerah)
RKSW	(Rukun Kampung Sosrowijayan Wetan)
RNI	(Radio Nasional Indonesia)
ROI	(Radio Orkes Indonesia)
ROIO	(Stichting Radio Omroep in Overgangstidj)
ROS	(Radio Orkes Surakarta)
RPD	(Radio Pemerintah Daerah)
RRI	(Radio Republik Indonesia)
RRT	(Republik Rakyat Tiongkok)
RSHS	(Rumah Sakit Haji Sukolilo)
SOBSI	(Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia)
SOEKARADIO	(Soerabaiasch Kantoor voor Radiozaken)
SOS	(Studio Orkest Surabaya)
SOSI	(Sanggar Olah Seni Indonesia)
SRV	(Solosche Radio Vereniging)
TBJT	(Taman Budaya Jawa Tengah)
TDC	(Teenager Dance Club)
TIM	(Taman Ismail Marzuki)
TMII	(Taman Mini Indonesia Indah)
TVRI	(Televisi Republik Indonesia)
UMB	(Unit Minat Bakat)
UNPAD	(Universitas Padjadjaran)
UPI	(Universitas Pendidikan Indonesia)
VOC	(Vereenigde Oostindische Compagnie)
VORL	(Vereeniging Oosterse Radio Luisteraars)
VORO	(Vereniging Oosterse Radio Luisteraars)
VOS	(Vooruit Ons Streven)
VOW	(Vereniging Oost en West)
VUP	(Voor Uw Plezier)
Warkop	(Wadah Artis Keroncong Pasuruan Kota)



Berdasarkan *survey* yang dilakukan pada September 2022, diketahui jumlah kelompok (grup, sanggar, dan komunitas) keroncong yang aktif di Indonesia saat ini sebanyak 344. Kelompok-kelompok tersebut tersebar di berbagai provinsi. Tercatat Jawa Tengah sebagai provinsi yang memiliki jumlah kelompok keroncong terbanyak (108), diikuti Jawa Timur (89), Jawa Barat (35), Daerah Istimewa Yogyakarta (30), DKI Jakarta (18). Selain lima provinsi tersebut, rata-rata jumlah kelompok

keroncong yang aktif di setiap provinsi sekitar 1 hingga 6 kelompok. Misalnya di Gorontalo (6), Sulawesi Selatan (6), Kalimantan Timur (6), Bali (5), Banten (4), Kalimantan Barat (3), Bangka-Belitung (3). Di luar provinsi-provinsi tersebut juga terdapat kelompok-



kelompok musik yang memiliki irisan dengan musik keroncong, meskipun tidak disebut sebagai keroncong.

Perkembangan keroncong di Indonesia saat ini bisa dikatakan bertumbuh pesat. Fakta ini ditandai dengan semakin maraknya jumlah

event dan geliat edukasi-regenerasi musik keroncong di masyarakat. Mulai tampak pula sinergi antar elemen dalam ekosistem musik keroncong. Pemerintah sebagai fasilitator juga hadir lebih intens untuk bersinergi memajukan budaya musik keroncong. Kontribusi yang sama juga dilakukan oleh pihak-pihak swasta, individu pemerhati, penggemar, maupun akademisi. Sikap optimis, keterbukaan menghadapi tantangan zaman, dan pengetahuan yang luas terkait musik keroncong adalah pilar-pilar utama pemajuan kebudayaan musik keroncong di masa mendatang. —●